

## Konsep Ketuhanan Perspektif Ibnu Arabi

**Muh. Muhyiddin, Ibnu Chudzaifah, Afroh Nailil Hikmah**

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: [muhyiddin@gmail.com](mailto:muhyiddin@gmail.com)

Email: [ibnuchudzaifah@gmail.com](mailto:ibnuchudzaifah@gmail.com)

Email: [afrohn@gmail.com](mailto:afrohn@gmail.com)

### *Abstract*

*One of the main themes that have always received attention in the history of human thought is the problem of divinity. This theme is discussed not only in the world of philosophy and theology, but also in the mystical world. This theme is never dryly discussed in order to find concepts and efforts that should be suitable for carrying out various approaches to religious concepts. Philosophy, which starts from the ratio with its enrichment, is rooted in the deepest depths of the nature of things. In this article, we will discuss a brief biography of Ibn Arabi, the method of Ibn Arabi's approach, makrifat about worry and istiqlal, an ontological review of the nature of the names of God, Ibn Arabi's concept of divinity.*

*The approach taken by Ibn Arabi is not much different from the approach of other mystics, namely both emphasizing the kasyf approach. However, Ibn Arabi was able to use his basic philosophy to describe his mystical experiences. Attempting to describe mystical experiences is not an easy thing without the help of active reasoning. It is not surprising that Ibn Arabi's theosophical school always tries to turn on the imagination in describing mystical experiences, especially about God in a sense that simultaneously leads to his transcendence and immanence. The mystical-style approach taken by Ibn Arabi is nothing but a form of transferring the "image" of divinity in the inner vision (witness) as a way to get closer to God, which does not only rely on thought alone, but is far from the depths of the infinite inner ocean.*

**Keywords:** *God, Ibn Arabi, Worry, Istiqlal.*

### **Abstrak**

Salah satu tema pokok yang selalu mendapat perhatian dalam sejarah pemikiran manusia adalah masalah ketuhanan. Tema ini dibahas tidak hanya di dunia filsafat dan teologi saja, tapi juga dalam dunia mistik. Tema ini tidak pernah kering dibicarakan dalam rangka menemukan konsep dan upaya yang seharusnya cocok untuk mengadakan berbagai pendekatan konsep keagamaan. Filsafat yang bertitik tolak dari rasio dengan pengkayaannya, mengakar pada kedalaman yang terdalam tentang hakikat sesuatu. Dalam artikel ini akan dibahas biografi singkat Ibnu Arabi, metode pendekatan Ibnu Arabi, makrifat tentang khawatir dan *istiqra'*, tinjauan ontologis menyifati nama-nama Tuhan, konsep ketuhanan Ibn Arabi.

Pendekatan yang dilakukan Ibnu Arabi tidak jauh berbeda dengan pendekatan para mistikus lainnya yaitu sama-sama menekankan pendekatan kasyf. Hanya saja, Ibnu Arabi mampu memanfaatkan basic filsafatnya untuk menjabarkan pengalaman mistisnya. Upaya mendeskripsikan pengalaman mistis bukanlah hal yang mudah tanpa bantuan nalar aktif. Tidak mengherankan jika aliran teosofi Ibnu Arabi selalu berusaha untuk menghidupkan daya imajinasi dalam menggambarkan pengalaman mistis, khususnya tentang Tuhan dalam pengertian yang secara simultan mengarah pada transendensi dan imanensinya. Pendekatan bergaya mistis yang dilakukan Ibnu Arabi tidak lain merupakan bentuk pemindahan “gambaran” ketuhanan dalam visi batin (*penyaksian*) sebagai salah satu cara untuk mendekati Tuhan, yang tidak hanya bertumpu pada pemikiran semata, tetapi jauh pada tingkat kedalaman samudera batin yang tak berhingga.

**Kata Kunci:** Tuhan, Ibn Arabi, Khawatir, *Istiqra'*

## Pendahuluan

Manusia memiliki kecenderungan primordial untuk selalu mencari Tuhan dengan menelusuri jejak-jejaknya. Hingga saat ini tampaknya kita telah jauh berkenan dari pokok persoalan sembari untuk selalu mengerti dan memahami tentang eksistensi Tuhan, atau sesungguhnya kita tidak pernah mencapainya sama sekali, walaupun reputasi ilmu pengetahuan mampu memberikan argumentasi pada suatu pokok masalah.

Salah satu tema pokok yang selalu mendapat perhatian dalam sejarah pemikiran manusia adalah masalah ketuhanan. Tema ini dibahas tidak hanya di dunia filsafat dan teologi saja, tapi juga dalam dunia mistik. Tema ini tidak

pernah kering dibicarakan dalam rangka menemukan konsep dan upaya yang seharusnya cocok untuk mengadakan berbagai pendekatan konsep keagamaan. Filsafat yang bertitik tolak dari rasio dengan pengkayaannya, mengakar pada kedalaman yang terdalam tentang hakikat sesuatu.

Demikian juga halnya dengan teologi. Para teolog dalam mengembangkan pemikirannya lebih cenderung memahami Tuhan lewat proses dialektis yang bersandar pada nash-nash al-Qur'an serta diperkuat oleh argument-argumen yang bersifat rasional. Hanya saja teologi tunduk pada otoritas wahyu yang bersifat eksoterik dan terkadang cenderung bersifat eksklusif. Bahkan pemikiran teologis dianggap kering karena lebih menekankan transendensi Tuhan, sehingga manusia yang mengandalkan model rasional saja tidak menyadari akan fungsi batinnya dalam memahami yang batin. Berbeda dengan filsafat dan teologi, pemahaman masalah ketuhanan dalam mistik cenderung bersifat inklusif. Ketuhanan model mistik merupakan pengkayaan ke dalam melalui pengalaman batin dengan cara mempertajam rasa (zhauq) dan peleburan diri dalam cinta Ilahi sehingga pengalaman ini relatif cukup sulit untuk dikomunikasikan. Dalam Islam ungkapan mistik diidentikkan dengan tasmauf, dalam literature barat disebut sufisme. Annemarie Schimmel menyebut istilah ini mistisisme Islam.<sup>1</sup>

Salah seorang mistikus Islam adalah Ibnu Arabi yang ajarannya dikenal dengan wahdatul wujud. Pemikiran Ibnu Arabi merupakan salah satu model yang unik karena kepiawaiannya memformulasikan pengalaman mistisnya ke dalam bahasa filsafat, sehingga filsafat yang disajikannya tidak murni rasional, tetapi sudah dilengkapi dengan corak pemikiran yang bersifat zhauqiyah (intuitif). Keunikan lain dari pemikiran Ibnu Arabi yang tak kalah hebatnya adalah dalam mengundang pro dan kontroversi dikalangan pemikir Islam oleh sebagian orang ajaran ini dianggap menyimpang karena sudah berada di luar ketentuan agama. Atas dasar inilah penulis bermaksud mencoba memahami dan mengkajinya lebih dalam tentang konsep ketuhanan sufi yang satu ini.

### **Biografi Singkat Ibnu Arabi**

Nama Ibn Arabi tentu sudah tidak asing lagi. Mengenal sosoknya, berarti berkenalan dengan sebuah figur yang sangat kompleks. Selain terkenal sebagai

---

<sup>1</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

seorang sufi, Ibn Arabi juga dikenal luas dalam kapasitasnya sebagai pengarang dan penyair yang produktif. Kepopuleran Ibn Arabi ini bisa dipahami mengingat kehidupannya yang unik dan pemikirannya yang kontroversial. Dalam sepuluh abad terakhir, kebesaran nama Ibn Arabi didunia Islam mungkin hanya dapat ditandingi oleh al-Ghazali, seorang pemikir yang dikenal luas berpengaruh terhadap dunia Sunni. Namun, sedikit berbeda dengan al-Ghazali, pengaruh Ibn Arabi agaknya lebih luas sehingga ia diterima oleh hampir semua kalangan, baik Sunni maupun Syi'ah.<sup>2</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Muhyiddin al-Hatimi at-Ta'I al-Andalusi dan dikenal dengan nama Ibnu Arabi, tanpa alif lam (bukan Ibnu al-Arabi). Di samping itu, dia juga disebut dengan Al-Qutb, Al-Gaus, Al-Syaikh al-Akbar, atau al-Kibrit al-Ahmar.

Ibn Arabi lahir pada 17 Ramadhan 560 H/28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol bagian tenggara. Tahun kelahirannya yang bertepatan dengan tahun wafatnya sufi besar Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani menimbulkan spekulasi bahwa Ibn Arabi memang dilahirkan untuk menggantikan kedudukan spiritual shaikh ini, yang dikenal luas di dunia Islam atau barat sebagai seorang wali, kekasih Tuhan.<sup>3</sup> Ibn Arabi beruntung lahir di tengah keluarga terpandang. Ayahnya adalah seorang pejabat tinggi istana al-Muwahhidun yang terkenal saleh dan terpercaya. Ia menduduki jabatan sebagai orang kepercayaan istana berturut-turut pada dua masa kepemimpinan Abu Ya'qub Yusuf dan raja al-Mu'min III, Abu Yusuf al-Mansur. Sedangkan dari pihak ibu, Ibn Arabi memiliki seorang paman yang juga penguasa di Tlemcen bernama Yahya ibn Yughan al-Sanhaji.<sup>4</sup>

Umur 8 tahun ia mulai belajar alQur'an, Hadis, fiqh dan lain-lain pada seorang ahli fiqh terkenal di Andalusia bernama Ibnu Hazm az-Zahiri. Umur 30 tahun Ibnu Arabi mulai berkelana mencari ilmu ke berbagai daerah di Spanyol. Hampir seluruh Spanyol dan Afrika utara pernah dijajaknya. Ibnu Arabi mulai

---

<sup>2</sup> Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 23-24.

<sup>3</sup> Diceritakan pula suatu hari ayah Ibn Arabi, belum dikaruniai anak, ia kemudian menemui Shaikh Abd al-Qadir Jilani untuk mendoakan agar ia dianugerahi anak laki-laki. Selang beberapa tahun lahirlah Ibn Arabi, dan sebelum Shaikh Abd al-Qadir mau menjelang wafatnya, ia meminta agar ia dikasih nama "Muhyi al-Din", dan konon cerita yang lain, Shaikh sudah menggambarkan bahwa anak Ali yang akan lahir itu akan menjadi ulama besar dan wali dalam ilmu Ketuhanan, lihat Aboebakar Atjeh, *Wasiat-wasiat Ibn Arabi; Kupasan Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawuf Islam*, (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam. 1976), 3.

<sup>4</sup> Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif*, 25

berkenalan dengan ajaran tasawuf di kota al-Maira karena di sana berkembang ajaran tasawuf dari tokoh-tokoh tasawuf seperti al-Tirmizi (w. 898 M), Ibn Masarrah (w.931 M), al-Washiti (w. 942 M), dan Ibn al-Arif (w. 1141 M). Berkenalan dengan ajaran tokoh-tokoh sufi ini sangat mempengaruhi hidup dan corak pemikiran Ibnu Arabi selanjutnya.<sup>5</sup>

Meskipun Ibnu Arabi seorang sufi yang selalu mendekati diri pada Allah SWT, ia termasuk seorang penulis yang produktif. Menurut sebuah riwayat jumlah buku yang ditulis Ibnu Arabi berjumlah lebih dari 200 buah dan yang paling terkenal adalah *al-Futuh al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam*.<sup>6</sup> Sebagian besar dari karya tersebut menurut Ibnu Arabi, ditulis karena mendapat bisikan dari Tuhan.<sup>7</sup>

### **Metode Pendekatan Ibnu Arabi**

Secara umum para mistikus memiliki pengalaman yang sama pada tataran batin, meskipun tidak pada tingkat kedalaman yang persis sama. Pengalaman batin para mistikus adalah suatu peristiwa yang melampaui pengalaman manusia biasa, karena objek yang dijumpai dalam wilayah batin adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dengan objek yang sudah dikenali di dunia maya. Di sinilah kadang-kadang peran bahasa mengalami kemacetan karena tidak mampu menyatakan apa yang telah tercerap dalam wilayah batin. Pengalaman batin para mistikus kadangkala tidak jarang dianggap kontradiktif atau Berlawanan dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan atau apa yang merupakan sebuah kewajaran dalam pandangan umum. Hal yang sering mengundang kontroversi dari para mistikus ini adalah *syatahat-syatahat* yang keluar pada saat mereka mengalami ekstase mistis.

Umumnya *syatahat* itu keluar pada saat keadaan batin sedang mengalami puncaknya yaitu dalam tahap menyatu dengan Tuhan. Sehingga, kesadaran tidak lagi berada pada dalam tingkat kesadaran biasa tetapi merupakan kesadaran supra manusiawi, dimana kesadaran manusia terserap ke dalam kesadaran ketuhanan. Problem yang terjadi ketika kesadaran tidak berada pada level manusiawi adalah ketidakmampuan memformulasikan pengalaman terdalam yang disebabkan keterbatasan sarana pengungkapan.

---

<sup>5</sup> Affifi, A.A., *The Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn Arabi*, (Cambridge: tp. 1936),178.

<sup>6</sup> Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995),92.

<sup>7</sup> Ibn Arabi, *Fushus al-Hikam*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah,1936), 57.

Akibatnya, ungkapan-ungkapan yang lahir dari pengalaman mistis menjadi tidak bermakna dan dianggap menyesatkan bagi kalangan awam. Kendala lainnya adalah tidak bekerjanya nalar secara seimbang dalam memahami pengalaman hasil pencerapan batin. Untuk itu, Ibnu Arabi mencoba memadukan pendekatan mistis dan filsafat dengan harapan bisa menerjemahkan bahasa batin dalam mengungkapkan Tuhan, meskipun hal itu tak kurang rumitnya serta mengandung kontroversi. Menurut William Chittick, Ibnu Arabi membagi dua macam dasar pengetahuan yaitu, pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan rasional dan pengetahuan yang diperoleh melalui praktek spiritual yang biasanya disebut *ma'rifah* (genosis). Jenis pengetahuan yang kedua ini bisa juga disebut pengetahuan dengan penyingkapan (*kasyf*), atau *zhauq*, *basyirah*, *syuhud* dan *musyahadah*.

Pendekatan yang dilakukan Ibnu Arabi tidak jauh berbeda dengan pendekatan para mistikus lainnya yaitu sama-sama menekankan pendekatan *kasyf*. Hanya saja, Ibnu Arabi mampu memanfaatkan basic filsafatnya untuk menjabarkan pengalaman mistisnya. Upaya mendeskripsikan pengalaman mistis bukanlah hal yang mudah tanpa bantuan nalar aktif. Tidak mengherankan jika aliran teosofi Ibnu Arabi selalu berusaha untuk menghidupkan daya imajinasi dalam menggambarkan pengalaman mistis, khususnya tentang Tuhan dalam pengertian yang secara simultan mengarah pada transendensi dan imanensinya. Pendekatan bergaya mistis yang dilakukan Ibnu Arabi tidak lain merupakan bentuk pemindahan “gambaran” ketuhanan dalam visi batin (penyaksian) sebagai salah satu cara untuk mendekati Tuhan, yang tidak hanya bertumpu pada pemikiran semata, tetapi jauh pada tingkat kedalaman samudera batin yang tak berhingga.

Kecemerlangan Ibnu Arabi dalam mentransfer pengalaman batinnya menjadi sebuah kebenaran mistis, menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, tidak terlepas dari kepiawaiannya menggunakan metode *irfan* yang ia sendiri sebagai pelopornya. Dalam konteks ini, Ha'iri Yazdi memahami *irfan* sebagai ilmu bahasa kesadaran mistis.<sup>8</sup> Pendekatan *irfan* yang dikemukakan Ibnu Arabi dibedakan dengan metode pengetahuan intelektual biasa. Menurut William Chittick, ada tiga klasifikasi pendekatan pengetahuan menurut Ibnu Arabi.

---

<sup>8</sup> Yazdi, Mehdi Hairi, *Ilmu Hudhuri Prinsip Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), 47-48.

*Pertama*, pengetahuan intelektual, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan investigative serta bersifat demonstrative. Pendekatan jenis ini bisa merujuk pada objek yang empiris atau objek yang sudah dikenali akal. *Kedua*, pengetahuan tentang kesadaran akan keadaan-keadaan batin. Jenis pengetahuan ini lebih menekankan pada kemampuan merasa. Karena itu, jalan untuk mengkomunikasikan keadaan yang sudah melampaui batas-batas nalar ini adalah dengan merasakan sendiri jenis keadaan-keadaan tersebut. Jenis pengetahuan yang kedua ini, akal tidak bisa dijadikan acuan untuk membuktikan kebenaran keadaan-keadaan tersebut. Contoh sederhananya adalah rasa manisnya madu, enaknyanya durian, dan lain-lain. Rasa ini tidak bisa dijelaskan kecuali dengan cara mencicipinya sendiri agar bisa mengalami manis dan enaknyanya buah tersebut. *Ketiga*, pengalaman tentang yang gaib. Pengetahuan model ini bercorak intelektual transenden. Bentuk pengetahuan ini lebih tergantung pada pencerahan yang bersumber dari cahaya Ilahi. Pengetahuan model ini hanya ada atau dimiliki oleh mereka yang mencapai *maqam* tertinggi seperti para Nabi atau orang-orang suci. Pengetahuan model yang ketiga ini lebih mendapatkan perhatian dalam pendekatan Ibn Arabi untuk memperoleh pemahaman tentang Tuhan melalui visi batin.

Menurut Hairi Yazdi, pengetahuan intelektual transenden merupakan kebalikan pengetahuan representasional fenomenal yang berlaku bagi objek-objek lahir yang bisa teramati oleh panca indera manusia. Sedangkan pengetahuan transenden merupakan pengetahuan tentang dunia yang gaib, yang pada level-level tertentu tak terkatakan, dengan kata lain, objek-objek batin hanya bisa disaksikan melalui visi batin tanpa campur tangan nalar dan bahasa.<sup>9</sup> Meski demikian, bukan berarti nalar dan bahasa dikesampingkan dalam upaya berpartisipasi pada wilayah batin. Hairi Yazdi menjelaskan tentang peranan akal dalam relasi pandangan mistis Ibnu Arabi sebagai berikut: akal bisa dan punya kemampuan untuk mengintrospeksi dan merumuskan kembali pengetahuan ini dan membawanya ke dalam dunia fenomena. Manakala akal telah mengambil langkah ini dengan cermat dan menyusun kembali serta menerjemahkan pengetahuan yang tidak bisa diterangkan ke dalam kerangka bentuk pengetahuan secara fenomenal representasional, maka ia akan menjadi pengetahuan intelektual biasa yang, seperti halnya pengetahuan kita yang lain, bersifat konseptual dan bisa dipahami, dan karenanya bisa dibicarakan dalam bahasa

---

<sup>9</sup> Ibid, 257.

sehari-hari dengan mudah. Karena itu, kemampuan akallah, kata Ibn Arabi, yang bisa melakukan transisi dari pengetahuan tentang yang gaib ke pengetahuan intelektual dunia fenomena seperti itu.

Demikianlah bahwa peranan akal tetap memiliki kedudukan penting dalam rangka menjembatani atau mengkomunikasikan pengalaman di dunia gaib menurut cara pandang yang bisa diterapkan pada realitas empiris. Penggunaan akal dalam konteks ini adalah, berupaya melihat celah-celah mana saja yang mungkin untuk diterjemahkan dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh di dunia gaib ke dalam pernyataan-pernyataan yang umumnya sudah dikenal. Penerjemahan pengalaman mistis *via* akal adalah dalam rangka menciptakan keseimbangan kesadaran yang bersifat relasional antara fakultas intelektual dan ketajaman intuisi, sehingga memungkinkan trans-eksistensi dari pengetahuan mistik melalui kehadiran kepengetahuan fenomenal melalui representasi.

Seorang salik harus memiliki amalan-amalan apa saja yang harus dilakukan seorang murid sebelum bertemu dengan syaikh atau guru pembimbing di jalan spiritual. Memiliki mursyid atau guru pembimbing adalah suatu keharusan bagi seorang salik, karena jalan yang akan ia tempuh menuju Allah Swt. nantinya akan sangat berliku, penuh rintangan dan jebakan di sepanjang jalan. Tetapi mencari guru yang mumpuni dan mampu membawa seseorang bersimpuh di hadapan Rabbnya adalah satu hal yang tidak mudah.<sup>10</sup>

Membutuhkan kesiapan yang matang bagi seorang murid sebelum ia bisa berserah diri sepenuhnya pada sang guru. Syarat penyerahan diri secara totalitas itulah yang membuat calon murid harus mengamalkan amalan amalan ekstrem sebelum bertemu seorang guru. Agar nantinya ia tidak mudah mempertanyakan perintah sang guru dan bisa pasrah sepenuhnya bagaikan mayat di tangan orang yang memandikannya. Allah swt berfirman:

شتريهم ءايتنا في الآفاق وفي أنفسهم

*Akan kami perlihatkan pada mereka ayat-ayat kami di segenap ufuk dan di dalam diri mereka".(QS. 41:53).*

Berdasarkan ayat tersebut Syaikh Ibn Arabi mengatakan bahwa setiap ayat Al-Qur'an yang diturunkan memiliki dua sisi bagi seorang sufi muhaqqiq. Satu sisi yang mereka lihat dalam diri mereka, dan sisi lain yang mereka lihat

<sup>10</sup> Muhyiddin Ibn Arabi, *Al-Futuhat al-Makiyyah*, (Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra t.t), 233.



pada apa yang ada di luar diri. Namun, apa yang mereka lihat dalam diri tersebut sering kali tidak bisa dipahami dan diterima oleh orang-orang yang tidak pernah menempuh jalan yang mereka lalui, terutama para ahli fikih dan ulama eksoteris yang hanya berfokus pada sisi lahiriah agama. Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan Allah swt kepada qalbu para arif itulah yang kemudian mereka namakan sebagai isyarat. Mereka tidak menyebutnya sebagai tafsir demi melindungi diri dan sahabat-sahabat mereka dari kejahatan dan tuduhan kafir dari para ahli fikih.

Definisi isyarat kemudian meluas pada istilah-istilah khusus yang dipakai para sufi dalam menjelaskan ajaran-ajaran mereka. Setiap bidang keilmuan pasti memiliki istilah-istilah khusus yang hanya bisa dipahami oleh ahli keilmuan tersebut. Setiap orang luar yang ingin memahami istilah-istilah tersebut harus mencari penjelasan terlebih dahulu dari orang yang lebih tahu, atau dari literatur yang ditulis oleh para ahli keilmuan itu. Tetapi tidak demikian halnya dengan isyarat-isyarat para sufi. Seorang murid yang baru hadir dalam sebuah majelis Ahlullah bisa tiba-tiba memahami perkataan mereka tanpa harus mencari penjelasan terlebih dahulu.

Yang diperlukan oleh seorang murid untuk memahami perkataan para guru spiritual hanyalah ketulusan. Seorang guru spiritual sejati bagaikan teko berisi air segar yang setiap saat menuangkan airnya, dan seorang murid bagaikan cangkir yang siap menerima tuangan air tersebut. Ketulusan, kerendahan hati dan kepasrahan seorang murid adalah seperti menempatkan "cangkir diri" lebih rendah dari posisi "teko" agar bisa menampung airnya. Di sisi lain, kesombongan dalam bentuk apa pun kepada seorang guru adalah seperti menempatkan cangkir di atas teko, sehingga mustahil air ilmu yang penuh berkah dari "sang teko" bisa tertuang ke dalamnya.

### **Makrifat tentang Khawatir dan Istiqra'**

Khawatir (*khathir*) adalah segala macam bersitan, bisikan atau suara hati yang muncul dalam qalbu dengan tanpa sedikit pun melibatkan unsur kesengajaan. Suara hati yang muncul karena disengaja tidak bisa dikatakan sebagai khawatir, tetapi hanya perkataan seseorang dalam dirinya. Khawatir terbagi menjadi empat: (1) khawatir rabbani yang berasal langsung dari Allah Swt., (2) khawatir malaikati yang berasal dari malaikat, (3) khawatir nafsi yang berasal dari diri sendiri, dan (4) khawatir syaitani yang berasal dari syaitan.

Setiap manusia bisa dimasuki oleh ke empat khawatir tersebut kecuali para nabi. Tugas seorang nabi sebagai pembawa syari'at baru menuntut adanya kemaksuman atau penjagaan Ilahi dari kesalahan. Kemaksuman yang dianugerahkan Allah swt tersebut tidak menyisakan ruang sedikit pun bagi syaitan untuk bisa memasuki kalbu mereka.<sup>11</sup>

Syaikh ibn Arabi memberi kita bekal secara umum agar mampu membedakan empat macam khawatir yang masuk ke dalam kalbu. Sering kali kegagalan seorang salik mencapai tujuan adalah karena ketidak mampuannya untuk membedakan asal-usul sebuah khawatir. Salah satu ciri kesempurnaan spiritual seseorang adalah kecakapannya untuk bisa membedakan khawatir, baik yang terlintas dalam dirinya maupun dalam diri orang lain yang berada dalam tanggung jawabnya. Secara umum, cara terbaik untuk menimbang berbagai macam khawatir yang masuk ke dalam hati adalah dengan timbangan syari'at.

Selanjutnya syaikh berbicara tentang *istiqra'*, validitas dan invaliditasnya dalam perkara-perkara ketuhanan. Secara etimologi, kata *istiqra'* berasal dari *is-taq-ra-'a*, derivasi dari kata *qa-ra-'a* yang berarti mengumpulkan dan menggabungkan sesuatu, atau bisa juga membaca, meneliti, menelaah dan menyelidiki. Imbuan huruf sin pada kata ter sebut berfungsi sebagai isyarat untuk permintaan. Dalam istilah populer, *istiqra'* disebut juga dengan "induksi", yaitu sebuah metode pemikiran yang bertolak dari kaidah-kaidah khusus untuk menentukan hukum/ kaidah yang bersifat umum, atau bisa juga dari yang kurang umum ke pada yang lebih umum. Dalam istilah ushul fikih, *istiqra'* adalah sebuah metode pengambilan kesimpulan umum yang dihasilkan oleh fakta fakta khusus yang digunakan oleh ahli-ahli fikih untuk menetapkan sebuah hukum. Sedangkan menurut ahli mantiq/logika, *istiqra'* adalah menarik kesimpulan umum berdasarkan karakteristik satuan-satuannya.

Seperti biasanya, dalam setiap hal yang terkait dengan metode pencarian ilmu tentang perkara-perkara ketuhanan, terlebih dahulu. Syaikh akan mengemukakan argumen-argumen yang runtut, logis dan menawan tentang keterbatasan nalar intelektual dan usaha pribadi dari seseorang. Di sini Syaikh berfokus pada sejauh mana *istiqra'* bisa menghasilkan ilmu yang benar tentang Allah Swt. Dalam hal apa saja *istiqra'* tentang perkara-perkara ketuhanan diperbolehkan, dan di titik mana seseorang harus berhenti mengandalkan

---

<sup>11</sup> Ibid, 260.

pikirannya dan beralih pada metode lain yang lebih valid, yakni metode mukasyafah dan pem beritahuan Ilahi secara langsung melalui tajalli-tajalli.

### **Tinjauan Ontologis Menyifati Nama-Nama Tuhan**

Berkonferensi mengenai nama-nama Ilahi untuk memberikan eksistensi pada entitas-entitas benda mungkin yang masih berupa non eksisten di dalam Ilmu Allah Swt seringkali dilakukan dialogisasi diantara para ulama' baik salaf maupun kholaf. Diawali dengan permintaan dari benda benda mungkin agar diberi eksistensi, yang membawa mereka mendatangi satu persatu nama-nama Ilahi guna memenuhi permintaannya. Setiap nama yang didatangi selalu menyampaikan ketidakmampuannya dan melimpahkan tugas tersebut pada nama yang mereka anggap lebih berhak. Dari penjabaran ini, kita bisa melihat gambaran hirarki nama-nama Ilahi terkait penciptaan alam semesta. Pentingnya memahami hirarki nama-nama Ilahi tidak hanya berhenti pada taraf konseptual. Bagi seorang salik, pemahaman tersebut juga terkait dengan ritual ke seharian dan adab dalam bermuamalah dengan Allah Swt.

Salah satu metode khas yang dipakai Syaikh untuk menjelaskan tentang nama-nama Ilahi adalah dengan mempersonifikasi nama-nama. Tidak jarang beliau menyifati nama-nama Ilahi dengan kegembiraan, kesenangan, berkumpul dan berbincang serta sifat-sifat lainnya, hingga seolah-olah nama-nama itu memiliki independensi ontologis. Tetapi, penting untuk selalu diingat bahwa semua penggambaran imajinatif tersebut hanyalah demi memudahkan pemahaman pendengar. Syaikh tak hentinya menegaskan setiap kali hendak membuka penjelasan tentang subjek ini bahwa nama-nama Ilahi hanyalah sebatas keterkaitan, penisbahan dan penyandaran, bukan entitas-entitas nyata yang dapat dibedakan dari Allah Swt atau dari makhluk. Meyakini nama-nama sebagai entitas-entitas nyata yang memiliki kemandirian ontologis berarti meyakini adanya multiplisitas dalam diri Allah Swt Yang Maha Satu, dan itu adalah sebuah kesalahan serius yang bisa merusak tauhid.

Seluruh ajaran Syaikh Ibn Al-Arabi selalu mengarah pada tauhid, yaitu mengakui dan mengafirmasi kemahaesaan Allah Swt. Tidak seorang pun yang memiliki akal sehat akan menuduh beliau sebagai pe nganut politeisme, misalnya dengan menjadikan nama-nama Ilahi sebagai "tuhan-tuhan kecil atau dewa-dewa". Dalam pandangan beliau, nama-nama Ilahi hanyalah keterkaitan-keterkaitan dan keterkaitan tidaklah memiliki eksistensi. Seperti ketika satu

orang atau individu yang sama bisa disebut sebagai ayah, suami, teman, anak dari bapaknya, saudara, tetangga dan banyak sebutan lainnya, tetapi dari segi zatnya, orang itu hanyalah satu. Allah Swt adalah satu dari segi dzatnya, namun banyak dari segi keterkaitan dan penisbahan yang disandarkan padanya.

Setelah alam semesta mewujud dan benda-benda mungkin memiliki eksistensi, muncullah potensi konflik dan kekacauan. Pertikaian, perselisihan dan segala macam konflik yang terjadi di alam semesta tiada lain adalah karena multiplisitas keterkaitan nama-nama Ilahi yang menjadi sandaran benda-benda mungkin. Segala sesuatu di alam semesta memanasifestasikan bekas dan aturan nama-nama Ilahi. Nama-nama saling terkait antara satu dan lainnya dengan mode yang berbeda-beda, ada yang selaras dan ada pula yang tidak selaras. Nama *Al-Muntaqim* (Maha Penuntut Balas) dan *Asy-Syadid Al-'Iqab* (Maha Keras Hukumannya) tidak akan pernah bisa selaras dengan Nama *Al-'Afuww* (Maha Pemaaf) dan *Al Gafur* (Maha Pengampun). Begitu pula dengan nama-nama lain yang saling bertentangan. Dari sinilah akar dari konflik dan hirarki di alam semesta berasal.

Demi mengatasi kekacauan tersebut, ditugaskanlah nama Ar-Rabb untuk menjadi imam yang mengatur dan menjaga agar harmoni tetap terjalin demi kemaslahatan alam semesta. Nama Ar-Rabb memiliki dua wazir yang membantu, yakni Nama Al-Mudabbir (Maha Mengatur) yang berwenang di alam tampak dan *Al-Mufassil* (Maha Memerinci) di alam gaib. Dari nama Ar-Rabb inilah kemudian memanasifestasi para pemimpin dan imam yang mengatur umat-umat di alam semesta.

Aturan dan kebijakan yang ditetapkan di alam terbagi menjadi dua: kebijakan berdasar hikmah kebijaksanaan (*as-siyasah al-hikmiyyah*) dan kebijakan berdasar syari'at (*as-siyasah asy-syar'iyyah*). Pemangku kebijakan berdasar hikmah adalah orang-orang bijak (*al-hukamat al-hakim*) yang diberi fitrah berupa kebijaksanaan dan kemampuan intelektual melebihi kaumnya. Kebijakan dan hukum-hukum yang mereka terapkan berdasar pada pencarian intelektual dan eksperimen yang berasal dari hikmah kebijaksanaan yang diilhamkan Allah Swt dalam diri mereka.

Berbeda dengan para pemangku kebijakan berdasar syari'at, yakni para nabi, rasul dan para wali pewaris mereka. Hukum dan aturan yang mereka terapkan berasal langsung dari wahyu Ilahi yang didiktekan oleh Allah Swt.

kepada mereka. Orang-orang bijak hanya cenderung pada kemaslahatan duniawi, sedangkan para nabi, rasul dan pewarisnya menjaga kemaslahatan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

### **Konsep Ketuhanan Ibn Arabi**

Sebagai manusia biasa terkadang kita pun merasa bingung karena belum mengenal diri kita sendiri bahkan zat Allah. Syeh ibn Arabi mengulas tentang penyebab timbulnya kebingungan dalam diri seseorang saat berusaha untuk mengenal Allah Swt. Seorang ahli ma'rifah yang paripurna di kalangan Ahlullah dijuluki dengan *Rijal Al-Hayrah wa Al-'Ajz*, yakni para Rijal yang berada dalam kebingungan dan tak lagi memiliki kemampuan untuk mengetahui Allah Swt.

Semua itu terjadi ketika mereka mencoba untuk mengenali dzatnya. Kata *al-'ajz* (ketidakmampuan) di sini diambil dari maksim masyhur dari Sayyidina Abu Bakr beliau berkata : "Ketidakmampuan memahami sebuah pemahaman adalah sebuah pemahaman." Kebingungan adalah tanda bahwa seseorang sudah mulai mengenal Allah Swt siapa pun itu dan dari golongan apa pun dia. Kebingungan yang dirasakan oleh Para Ahlullah jauh lebih dahsyat dari para ahli nalar intelektual. Bagi golongan Ahlullah, kebingungan terjadi karena beragamnya penyaksian dalam kasyf mereka dan pertentangan antara hukum tajalli yang satu dengan yang lain. Sedangkan kebingungan yang dialami para cendekia ahli idealis atau nalar intelektual disebabkan oleh dalil-dalil tentang Allah Swt yang saling kontradiktif, baik dalil akli maupun dalil naqli.

Hal-hal tersebut membuat siapa pun yang mencoba mengenali Zat Allah Swt pasti akan terperangkap dalam kebingungan. Saat menjelaskan tentang bagaimana kebingungan mulai menghinggapi para Ahlullah, Syaikh menyinggung hal penting yang harus digarisbawahi, yakni penjelasan tentang metode/manhaj teknis seorang Ahlullah dalam memperoleh ilmu tentangnya. Penjelasan ini seperti melengkapi kepingan-kepingan puzzle yang sedikit demi sedikit mulai terkumpul tentang hal-hal teknis yang diperlukan oleh seorang penempuh jalan ruhani dalam upayanya untuk memperoleh tajalli-tajalli Ilahi.

Ketika seseorang memasuki masa-masa transisi khalwat, qalbu perlahan-lahan akan menjadi bersih dan mengkilap melalui zikir, tasbih, tilawah Al-Qur'an dan ibadah-ibadah yang ia lakukan. Saat itulah akan menampak

---

<sup>12</sup> Muhyiddin Ibn Arabi, *Al-Futuhat al-Makiyyah*, (Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra t.t), 34.

kepadanya tajalli-tajalli dari alam gaib yang tidak bisa kita gambarkan. Sebagian ahli khalwat ada yang merasa takut dan gelisah saat perkara-perkara gaib tersebut menampak ke padanya. Rasa takut tersebut membuatnya lari kembali ke alam tampak dan meninggalkan khalwatnya. Menurut Syaikh, hal ini adalah salah satu penghalang bagi seseorang untuk menerima ilmu tentang hakikat hakikat Ilahiah. Beliau menjabarkan secara runtut apa saja penyebab rasa takut tersebut. Lalu apa saja yang harus diperhatikan oleh seorang salik saat hendak memasuki khalwatnya, agar ia memiliki kesiapan dalam menerima tajalli-tajalli dari alam gaib yang menampak padanya.<sup>13</sup>

Seperti tokoh sufi lainnya, Ibn Arabi tidak puas dengan konsep ketuhanan yang ditampilkan para filosof dan teolog. Para filosof misalnya, masih percaya bahwa disamping wujud Tuhan masih terdapat wujud lain yaitu *wajib wujud bil ghair* atau mungkin wujud. Pemikiran semacam ini bagi Ibn Arabi masih belum sempurna untuk mentauhidkan atau mengesakan Allah Swt. Dalam pemahaman Ibnu Arabi, segala yang tampak ini sebenarnya tidak mempunyai wujud. Kalaupun dikatakan mempunyai wujud, sebenarnya wujud itu hanyalah bayangan, tidak ubahnya seperti orang yang berdiri di depan cermin dan melihat bayangan dirinya ada di dalam cermin tersebut.

Wujud yang sebenarnya adalah orang yang berdiri di depan cermin. Adanya wujud di dalam cermin bergantung pada wujud orang yang berdiri di depan cermin. Dalam *Fusus al-Hikam*, Ibnu Arabi menjelaskan: seluruh wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas Tunggal yang benar-benar ada itu adalah Allah Swt. Adapun alam semesta ini hanyalah sebagai wadah penampakan (*tajalli*) dari nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt dalam wujud yang terbatas. Sifat-sifat itu sendiri identik dengan zatnya yang mutlak. Karena itu, bagi Ibn Arabi, Allah itu Mutlak dari segi esensinya tapi menampakkan diri pada alam semesta yang serba terbatas ini.<sup>14</sup>

## Kesimpulan

Salah satu tema pokok yang selalu mendapat perhatian dalam sejarah pemikiran manusia adalah masalah ketuhanan. Tema ini dibahas tidak hanya di dunia filsafat dan teologi saja, tapi juga dalam dunia mistik. Tema ini tidak

---

<sup>13</sup> Ibid, 198.

<sup>14</sup> Muhyiddin Ibnu Arabi, *Fushus al-Hikam*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1936), 11-119.

pernah kering dibicarakan dalam rangka menemukan konsep dan upaya yang seharusnya cocok untuk mengadakan berbagai pendekatan konsep keagamaan. Filsafat yang bertitik tolak dari rasio dengan pengkayaannya, mengakar pada kedalaman yang terdalam tentang hakikat sesuatu.

Pendekatan yang dilakukan Ibnu Arabi tidak jauh berbeda dengan pendekatan para mistikus lainnya yaitu sama-sama menekankan pendekatan kasyf. Hanya saja, Ibnu Arabi mampu memanfaatkan basic filsafatnya untuk menjabarkan pengalaman mistisnya. Upaya mendeskripsikan pengalaman mistis bukanlah hal yang mudah tanpa bantuan nalar aktif. Tidak mengherankan jika aliran teosofi Ibnu Arabi selalu berusaha untuk menghidupkan daya imajinasi dalam menggambarkan pengalaman mistis, khususnya tentang Tuhan dalam pengertian yang secara simultan mengarah pada transendensi dan imanensinya. Pendekatan bergaya mistis yang dilakukan Ibnu Arabi tidak lain merupakan bentuk pemindahan “gambaran” ketuhanan dalam visi batin (penyaksian) sebagai salah satu cara untuk mendekati Tuhan, yang tidak hanya bertumpu pada pemikiran semata, tetapi jauh pada tingkat kedalaman samudera batin yang tak berhingga.

Sebagai manusia biasa terkadang kita pun merasa bingung karena belum mengenal diri kita sendiri bahkan zat Allah. Syeh ibn Arabi mengulas tentang penyebab timbulnya kebingungan dalam diri seseorang saat berusaha untuk mengenal Allah Swt. Seorang ahli ma'rifah yang paripurna di kalangan Ahlullah dijuluki dengan *Rijal Al-Hayrah wa Al-'Ajz*, yakni para Rijal yang berada dalam kebingungan dan tak lagi memiliki kemampuan untuk mengetahui Allah Swt.

## REFERENSI

Aboebakar Atjeh. *Wasiat-wasiat Ibn Arabi; Kupasan Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawuf Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam. 1976.

Affifi, A.A., *The Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn Arabi*. Cambridge: tp. 1936

Ibn Arabi, *Fushus al-Hikam*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1936.

Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif*

Muhyiddin Ibn Arabi, *Al-Futuhah al-Makkiyah*. Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra t.t.

Muhyiddin Ibn Arabi, *Al-Futuhah al-Makkiyah*. Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra t.t.

Muhyiddin Ibn Arabi, *Fushus al-Hikam*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1936.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995.

Yazdi, Mehdi Hairi, *Ilmu Hudhuri Prinsip Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 1994.